

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penduduk Indonesia kini masih banyak mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik, hal ini menyebabkan mereka akan hidup dengan hutang yang tidak ada habisnya (Nurmala et al., 2021). Masih banyaknya penduduk yang kurang memahami dengan baik tentang keuangan dapat menyebabkan kerugian pada masyarakat itu sendiri, baik kerugian yang disebabkan karena adanya penurunan kondisi perekonomian di Indonesia dan inflasi yang terjadi mendatang atau karena dengan cepat perkembangan sistem ekonomi yang pesat, yang mengakibatkan masyarakat cenderung menjadi konsumtif dan cenderung boros (T & Lukiastruti, 2019).

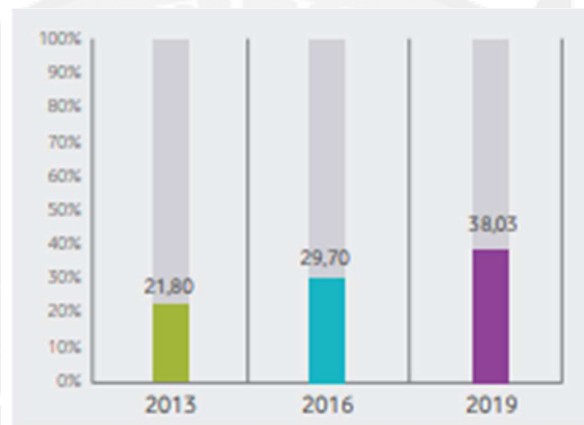
Di kemajuan zaman ini masyarakat harus cerdas dalam berpikir, kecerdasan finansial adalah salah satunya, dimana kecerdasan secara finansial ini mencakup bagaimana cara cerdas dalam melakukan pengelolaan aset keuangan pribadinya. Memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan serta turut menyiapkan rencana keuangan sejak dini merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, sejahtera serta berbahagia di masa depan melalui penataan dan pengelolaan keuangan pribadi (Mimelientesa, 2018). Tanpa memiliki perencanaan keuangan yang baik, maka menjalani hidup akan terasa lebih sulit lagi daripada saat ini yang bagi sebagian orang sudah sulit dijalani. Dengan menjalani tata kelola keuangan pribadi yang benar, maka masyarakat diharap mampu merasakan hasil

yang semaksimal mungkin dari hasil jerih payah berupa uang atau penghasilan yang dimiliki (Yushita, 2017). Maka dari itu, setiap orang wajib memiliki sebuah ilmu pengetahuan dan terampil dalam hal mengelola sumber pendapatan atau kekayaan pribadinya dengan efektif demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup nantinya.

Literasi keuangan ialah sebuah pengetahuan dalam mengatur tentang uang dimana ini merupakan satu dari banyak perilaku ekonomi yang saat ini sering dikumandangkan dan berkembang luas di masyarakat, dimana baik secara sadar atau tidak sadar sudah mulai diterapkan selama beberapa belakangan ini (Jotang & Bri, 2020). Literasi keuangan dewasa ini sudah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap orang yang bertujuan supaya masyarakat dapat menghindari diri dari masalah keuangan. (Hambalang, 2022) menegaskan bahwa literasi keuangan tidak dapat terpisahkan dari poin-poin dalam kehidupan, karenanya literasi keuangan dapat dijadikan sebagai alat ukur yang berguna dalam hal membuat keputusan terkait finansial yang terinformasi. Rendahnya angka literasi keuangan tidak hanya terjadi di Indonesia, angka literasi keuangan di berbagai negara juga menunjukkan angka yang masih relatif rendah tingkat literasi keuangannya.

Seperti sudah kita ketahui, fenomena tentang literasi keuangan beberapa tahun belakangan ini telah ramai di bicarakan. Topik Literasi keuangan mendapat perhatian ekstra karena disebabkan kemauan besar dari suatu negara untuk mengupayakan agar penduduknya memiliki kualitas serta cerdas secara finansial, sehingga dapat berdampak baik bagi roda perekonomian negara itu. Bahkan di berbagai media sosial para *influencer* muda tak ragu untuk mengumandangkan pentingnya “melek” keuangan sejak dini melalui *virtual* maupun seminar dan

*gathering* pada banyak kesempatan agar banyak anak muda tak mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Banyak faktor yang mendasari terjadinya kesulitan keuangan, namun hal ini tidak serta hanya karena pendapatan yang rendah saja, melainkan kesulitan keuangan dapat timbul dari adanya kesalahann dalam cara kelola pada uang itu sendiri.



Gambar 1. 1 Grafik literasi keuangan tahun 2013-2019  
Sumber: OJK (2022)

Grafik di atas menunjukkan seberapa jauh tingkat literasi keuangan penduduk di Indonesia, survei nasional dimulai sejak tahun 2013, dilanjutkan tahun 2016, dan yang paling terbaru dilaksanakan pada tahun 2019. Hasil survei nasional ini menggambarkan tingkat kondisi literasi keuangan penduduk Indonesia. Secara gambaran umum, terjadi peningkatan setiap tahun pada tingkat literasi keuangan penduduk di Indonesia, hal ini berarti terdapat adanya penambahan jumlah penduduk *well literate* (sudah terliterasi dengan baik) dari tahun ke tahun.

Tingkat indeks literasi keuangan pada survei yang dilaksanakan pada 2019 lalu membuktikan presentase sebanyak 38,03% penduduk yang sudah paham akan literasi keuangan, Hasil ini menunjukkan angka kenaikan dari survei yang

dilakukan tiga tahun sebelumnya sebesar 29,7% pada survei di tahun 2016 dan presentase 21,8% pada survey tahun 2013 yang lalu. Sekalipun hasil survei indeks literasi keuangan menunjukkan angka peningkatan, namun di lain sisi data ini juga membuktikan bahwa terdapat masih banyaknya masyarakat yang diketahui belum *well literate*. mengacu pada data survey tahun 2019 terkait indeks literasi keuangan di atas, maka kesimpulannya bisa diumpamakan dengan perumpaan pada setiap 100 orang, didapati ada sekitar 62 penduduk Indonesia yang belum memiliki pengetahuan baik terkait lembaga keuangan jasa, produk serta layanan keuangan.

Perekonomian nasional tidak akan dengan mudah menjadi goyah dan menerima imbas jika terjadi krisis keuangan yang melanda dunia asalkan masyarakat memiliki pemahaman sistem keuangan dengan baik (Kompas, 3 Oktober 2021). Hal ini mendorong setiap orang untuk mengetahui literasi keuangan dalam mengolah informasi keuangan saat melakukan pengambilan keputusan keuangan pribadi, mengetahui cara meningkatkan kekayaan, merencanakan masa pensiun yang sejahtera, meminjam dengan bijak dan meningkatkan nilai tabungan. kesadaran pribadi dalam perencanaan individu (Soraya, 2020).

Data angka harapan hidup (AHH) penduduk Indonesia yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan angka AHH meningkat 0,1 tahun dibandingkan pada tahun sebelumnya. namun, peningkatan harapan hidup rata-rata disertai dengan penuaan penduduk yang cepat. Berbicara perencanaan pensiun dimana dari perspektif global, pensiun, anak-anak dan aset keluarga adalah tiga sumber utama pensiun bagi pensiunan. Pesatnya pertumbuhan populasi dan jumlah penduduk lanjut usia akan menimbulkan tantangan besar bagi cadangan pensiun,

dan dukungan pensiun untuk pensiunan masa depan telah menurun. Pada saat yang bersamaan, keluarga yang tidak memiliki anak mengurangi kekuatan dan kemungkinan anak-anak menafkahi orang yang berusia lanjut. Dalam konteks ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya perencanaan berinvestasi dan mengakumulasi aset keluarga selama bekerja semakin meningkat (Chalidana et al., 2020).

Kesehatan finansial membutuhkan perencanaan keuangan yang cermat selain literasi keuangan. Perencanaan keuangan adalah proses di mana strategi dikembangkan dan diterapkan strategi untuk mencapai tujuan keuangan sendiri (Forgue & Garman, 1994). Fokus dari Perencanaan keuangan tidak hanya mengacu pada pengelolaan dana investasi dan mengumpulkan harta kekayaan saja, tetapi juga fokus pada kewajiban membayar pajak penuh, memperoleh kredit, kebutuhan harian, merencanakan masa depan bersama keluarga, membeli rumah untuk keluarga, menabung dana untuk pendidikan anak, menabung untuk bekal dan jaminan hari tua. Menjamin diri sendiri dan keluarga dengan asuransi berbasis kebutuhan Perlindungan aset dan kesehatan, bekal dan ketenangan pikiran di hari tua merupakan aspek positif dari hari tua. (Elder & Rudolph, 1999).

Perilaku manajemen keuangan menghasilkan cara seseorang mengelola sumber pendapatannya, menginformasikan keputusan tentang penggunaan dana, menentukan sumber dana, dan membuat keputusan tentang pensiun dan rencana pensiun. (Rozaini & Purwita, 2021)

(Yu, 2020) menjelaskan gaya hidup juga berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam mengelola keuangan. Pengaruh gaya hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor,

dua faktor utama gaya hidup yaitu: faktor demografis dan faktor psikografis. Faktor demografis dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkatan pendidikan, perbedaan usia, status kesehatan, dan tingkat pendapatan. Faktor psikografis dikenal lebih kompleks karena dipengaruhi karakteristik dari individu yang ada, hal ini dapat menyebabkan karyawan saling meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sekaligus dapat mengurangi kecemasan jika sumber daya yang tersedia bagi karyawan dialokasikan pada sasaran.

Kondisi diatas tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan pensiun akan semakin berkurang sehingga penting untuk dapat melakukan persiapan dan penyesuaian masa pensiun. Beberapa hal yang dapat dipersiapkan untuk menjaga kesejahteraan di masa pensiun diantaranya menyiapkan simpanan, investasi, dan asset untuk menikmati masa pensiun mendatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menarik topik penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Alokasi Aset di Kalangan Calon Pensiunan Pegawai di Jabodetabek”**

## **1.2 Masalah Penelitian.**

1. Seberapa jauh tingkat literasi keuangan para kalangan calon pensiunan pegawai di Jabodetabek?
2. Bagaimanakah calon pensiunan pegawai di Jabodetabek mengalokasikan aset mereka?
3. Apakah literasi keuangan mempengaruhi keputusan alokasi aset pada kalangan calon pensiunan pegawai di Jabodetabek?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan calon pensiunan pegawai di Jabodetabek.
2. Untuk mengetahui bagaimana calon pensiunan pegawai di Jabodetabek mengalokasikan aset.
3. Untuk mengetahui bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan alokasi aset para calon pensiunan pegawai di Jabodetabek.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis:

Untuk dijadikan bahan referensi masyarakat, khususnya dari kalangan perguruan tinggi, mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengalokasian aset pada pensiunan pegawai.

2. Manfaat Akademis:

Untuk dijadikan bahan referensi untuk dosen dan mahasiswa mengenai pengaruh literasi keuangan pengalokasian aset pada pensiunan pegawai yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, organisasi, kepanitiaan dan bahan pertimbangan lainnya.

3. Manfaat Praktis:

Untuk dijadikan bahan referensi dan refleksi untuk para pegawai dimanapun yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta untuk menambah pengetahuan penulis dan meningkatkan wawasan.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian bertujuan untuk pengenalan dan pemahaman serta kemudahan dalam memahami alur membaca penelitian ini. Sistematika penulisan dibagi menjadi:

### **BAB I – PENDAHULUAN.**

Bab ini mengulas gambaran umum dan latar belakang masalah penelitian beserta penjelasannya yang mengandung: pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dilakukan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II – TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengkaji ilmu dasar dan teori dari mata kuliah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam pembahasan penelitian ini adalah definisi dari literasi keuangan dan alokasi aset serta hubungannya satu sama lain. Bab ini menjelaskan juga keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang sejalan dengan topik pada penelitian ini.

### **BAB III – METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini mengulas penjelasan terkait jenis dan desain penelitian, waktu dan tempat dilakukan penelitian, data-data penelitian, skala pengukuran pada penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik *sampling* penelitian, responden penelitian, teknik pengolahan data serta analisis data yang diperoleh.



#### **BAB IV – ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian, analisis serta pembahasan secara umum mengenai objek penelitian melalui analisis deskriptif, analisis data beserta pembahasan terkait hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan.

#### **BAB V – PENUTUP**

Bab ini mengulas kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran dari peneliti yang dapat bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

